

Pengembangan Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi

Kanom¹

¹ Politeknik Negeri Banyuwangi, kanom@poliwangi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi serta formulasi strategi pengembangan Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi yang kompetitif dan berkelanjutan. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan mengingat meskipun Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi memiliki potensi alam dan sosial budaya, meski demikian daya tarik wisata ini masih belum berkembang dan dikelola dengan baik. Mengacu pada hal tersebut maka sangat diperlukan upaya pengembangan yang relevan sesuai dengan potensi yang dimilikinya, ditambah dengan adanya dukungan baik dari unsur-unsur yang berkaitan dengan faktor eksternal yang dapat memberikan peluang yang sangat baik untuk berkembang. Penelitian juga bersifat eksploratif dan deskriptif dengan pendekatan kualitatif, Tahapannya dimulai dari survey lokasi penelitian, observasi, studi litetur serta studi pustaka, studi dokumentasi, serta wawancara mendalam dalam rangka pengumpulan data. Penentuan narasumber dan atau informan dengan menggunakan teknik purposive sampling serta analisis data dengan menggunakan matriks SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat potensi alam dan sosial budaya yang sangat relevan dan potensial yang disesuaikan dengan formulasi strategi yang ideal. Strategi yang telah diformulasikan tersebut merupakan yang paling ideal untuk diterapkan, dan dengan penerapan tersebut akan sangat bermanfaat bagi perkembangan pariwisata serta peningkatan ekonomi masyarakat

Kata Kunci: Pengembangan, Wisata, Rowo Bayu, Banyuwangi.

ABSTRACT

This study aims to determine the potential and formulation development strategies of Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi to be competitive and sustainable. This research is very important to do considering that even though the Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi has natural and socio-cultural potential; this tourist attraction is still not well developed and managed. Referring to this, relevant development efforts are urgently needed in accordance with their potential, coupled with good support from elements related to external factors that can provide excellent opportunities for development. The research is also exploratory and descriptive with a qualitative approach. The stages start from research location surveys, observations, literature studies, documentation studies, and in-depth interviews in the context of data collection. Determination of sources and or informants is using purposive sampling techniques and data analysis using the SWOT matrix analysis. The results of this study indicate that there are natural and socio-cultural potentials that are very relevant and have the potential to be applied into the ideal strategy formulation. The strategy that has been formulated is the most ideal to implement, and with this implementation it will be very beneficial for the development of tourism and improving the community's economy..

Keywords: Development, Tourism, Rowo Bayu, Banyuwangi

Naskah diterima: 23 November 2022, direvisi: 1 Februari 2023, diterbitkan: 7 Februari 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.37253/altasia.v5i1.7283>

PENDAHULUAN

Keberadaan sektor pariwisata menjadi hal terpenting dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat. Pariwisata kini telah menjadi salah satu kebutuhan primer bagi masyarakat dan merupakan segala kegiatan dalam masyarakat yang setidaknya berhubungan dengan wisatawan dan pengunjung yang mengakibatkan interksi antara tuan rumah (*host*) dan wisatawan sebagai tamu (*guest*). Menurut Devy dan Soemanto (2017), pariwisata merupakan keseluruhan elemen-elemen terkait yang didalamnya terdiri dari wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan lain sebagainya yang merupakan kegiatan pariwisata. Pariwisata menjadi andalan utama sumber devisa karena Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beraneka ragam jenis pariwisata, misalnya wisata alam, sosial maupun wisata budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Indonesia merupakan negara tujuan wisata dengan daya tarik wisata yang beragam. Salah satu daerah yang juga semakin mengembangkan potensi pariwisatanya adalah Banyuwangi. Pengembangan pariwisata Banyuwangi setidaknya telah mampu mengimbangi destinasi pariwisata prioritas maupun destinasi pariwisata super prioritas di Indonesia seperti halnya Mandalika di Lombok Nusa Tenggara Barat, Danau Toba di Sumatra Utara, Borobudur di Jawa Tengah, Labuan Bajo di Nusa Tenggara Timur, dan Likupang di Sulawesi Utara (Kanom & Darmawan, 2021).

Banyuwangi memiliki banyak daya tarik wisata mulai dari daya tarik wisata alam, budaya dan daya tarik wisata buatan (Kanom, Nurhalimah, & Darmawan, 2020). Seperti destinasi pariwisata lainnya Banyuwangi juga memiliki beberapa daya tarik wisata yang sangat diminati oleh wisatawan nusantara (wisnus) maupun wisatawan mancanegara (wisman). Beberapa daya tarik wisata tersebut diantaranya Pantai Pulau Merah, Taman Nasional Alas Purwo, Taman Nasional Baluran, Bangsring Under Water, Grand Watu Dodol, Pantai Boom, Pantai Cemara hingga Kawah Ijen dengan pesona api biru

(*blue fire*) yang menjadi favorit wisatawan. Selain daya tarik wisata tersebut, daya tarik wisata alam yang masih minim pengembangan di Banyuwangi adalah Wana Wisata Rowo Bayu. Setiap daya tarik wisata di Banyuwangi memang masih minim pengembangan dan penataan sehingga hal tersebut dapat mengancam keberlangsungan dari aktivitas kepariwisataan. Idealnya setiap daya tarik wisata khususnya yang ada dan eksis dengan kegiatan atau aktivitas pariwisata (*tourist activity*) di Banyuwangi untuk dapat dimaksimalkan sebagai salah satu komponen pendukung keberlanjutan destinasi pariwisata (Agustin, Kanom, & Darmawa, 2020).

Wana Wisata Rowo Bayu merupakan salah satu daya tarik wisata yang terletak di wilayah Songgon Banyuwangi. Lokasi daya tarik wisata tersebut yang berdampingan dengan daya tarik wisata lainnya seperti Air Terjun Lider, Air Terjun Telunjuk Raung, Wana Wisata Pinus Songgon dan sekitarnya. Daya tarik wisata tersebut merupakan bagian dari supporting system untuk daya tarik wisata Wana Wisata Rowo Bayu. Meskipun demikian hingga saat ini kondisi masih jauh dari kata berkembang, meskipun memiliki beragam potensi yang dapat menjamin keberlanjutannya. Kondisi tersebut tentu menjadi ancaman bagi keberlanjutan atau existensi dari daya tarik Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi. Dengan demikian analisis potensi dan strategi pengembangan sangat penting untuk rutin dilakukan, sebagaimana tujuan dari penelitian ini yaitu mengalisis dan formulasi strategi pengembangan daya tarik wisata Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi sebagai salah satu upaya untuk mengetahui dan strategi alternatif dalam pengembangannya sehingga pariwisata Banyuwangi tetap berkelanjutan dengan berbagai daya tarik wisata yang dimilikinya termasuk daya tarik wisata Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi.

Pengembangan pariwisata idealnya tetap memperhatikan daya tarik potensial untuk mendukung aktivitas kepariwisataan termasuk pada Wana Wisata Rowo Bayu. Menurut Pujastawa dan Ariana (2015), secara

garis besar daya tarik wisata alam dapat dibedakan menjadi daya tarik wisata alam yang berbasis pada potensi keanekaragaman serta keunikan lingkungan alamnya. Hal tersebut seperti pada wilayah perairan laut, dan daya tarik wisata alam yang berbasis pada potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alamnya pada wilayah daratan. Adapun daya tarik wisata budaya merupakan daya tarik wisata yang berupa hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk sosial dan budaya. Sementara wisata hasil buatan manusia dapat digolongkan sebagai daya tarik wisata khusus yang merupakan baik itu kreasi artifisial (*artificially created*) serta kegiatan-kegiatan lainnya di luar ranah wisata alam dan wisata budaya.

Wana Wisata Rowo Bayu juga sempat dikaitkan dengan viralnya Banyuwangi sebagai lokasi KKN Desa Penari bahkan Banyuwangi langsung dipilih sebagai lokasi shooting dari film KKN Desa Penari tersebut. Pada akhir tahun 2019 Rowo Bayu menjadi terkenal dan dipercaya sebagai lokasi KKN Desa Penari, sebuah cerita horror tentang beberapa mahasiswa yang sedang melakukan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di sebuah desa dan hal tersebut diperkirakan di Banyuwangi dan diduga kuat di sekitar area Wana Wisata Rowo Bayu. Sebagian masyarakat percaya bahwa cerita tersebut terjadi di Rowo Bayu. Keuntungan yang didapatkan dari dampak cerita tersebut adalah banyak wisatawan yang berdatangan ke Rowo Bayu untuk mengobati rasa penasaran mereka. Akan tetapi, kerugiannya adalah wisatawan datang hanya karena penasaran bukan karena daya tarik yang dimiliki Rawa Bayu. Akibatnya wisatawan hanya datang sekali dan tidak kembali lagi. Oleh karena itu, pekerjaan rumah bagi pengelola destinasi wisata serta Pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk dapat mengembangkan daya tarik Wana Wisata Rowo Bayu untuk menarik minat kunjungan wisatawan.



Gambar 1. Flyer Film KKN Desa Penari

Gambar 1 tersebut merupakan salah satu bentuk media promosi Banyuwangi berupa film dengan menunjukkan ragam potensi yang dimilikinya serta bisa dikembangkan untuk mendukung kegiatan kepariwisataannya termasuk sub sektor ekonomi kreatif diantaranya adalah film, animasi, dan video.

Bertitik tolak dari uraian tersebut maka menjadi dasar kuat untuk menggali potensi serta formulasi alternatif strategi pengembangan Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi. Penelitian ini sangat relevan dan penting untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan dan berdaya saing dengan tetap memperhatikan aspek kearifan lokal, tradisi, adat-istiadat, serta budaya masyarakat setempat. Sesuai dengan kondisi terkini dari objek penelitian ini, sangat urgen dan paling ideal dalam rangka menggali potensi dan formulasi strategi dengan metode dan pendekatan dengan menggunakan hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian lainnya. Hal ini dimaksudkan agar hasil dan rekomendasi yang diterapkan pada pengembangan pada Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi lebih tepat sasaran.

Adapun urgensi dari penelitian ini adalah untuk restart kembali kegiatan pariwisata pada Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi khususnya yang sejak 2019 akhir hingga sekarang kondisinya masih sangat memperhatikan, hal tersebut selain disebabkan adanya pandemi covid 19 juga dari sisi manajemen tata kelola yang sangat lemah. Berdasarkan hal tersebut penentuan strategi yang tepat sangat diperlukan, dengan demikian maka hasil penelitian inilah yang paling relevan sebagai langkah awal untuk pengembangan Wana Wisata Rowo Bayu

Banyuwangi menuju pariwisata yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi serta formulasi strategi pengembangan Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi yang lebih kompetitif dan berkelanjutan.

KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sedang intens dikembangkan oleh negara-negara di dunia dengan tujuan upaya peningkatan perekonomian nasional Negara masing-masing (Khotimah & Wilopo, 2017). Di Indonesia sendiri memiliki beragam potensi pariwisata yang besar karena Indonesia merupakan negara kepulauan banyak dari yang luas hingga pulau-pulau kecil yang potensial, yang wilayahnya membentang dari pulau Sumatera hingga pulau Papua. Sektor pariwisata merupakan salah satu fenomena sosial, ekonomi, politik, budaya, dan teknologi, sehingga keadaan ini menjadi sebuah perhatian yang khusus baik dari para ahli maupun perencanaan pembangunannya.

Pariwisata merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata dan kegiatannya termasuk juga pengelolaan dan bisnis dari daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dengan bidang tersebut, baik rekreasi dan hiburannya.

Daya Tarik Wisata

Di Indonesia sendiri istilah daya tarik wisata sebelumnya disebut dengan istilah objek wisata sebagaimana tertuang pada undang-undang pariwisata nomor 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan sehingga istilah tersebut diacu sebagai *tourist attraction* dari sejumlah definisi yang mengacu pada daya tarik wisata dapat diartikan dan dipahami bahwa daya tarik wisata pada dasarnya adalah berupa segala sesuatu yang dapat menarik minat wisatawan dan pengunjung untuk berkunjung pada tempat tersebut (Pujaastawa dan Ariana, 2015).

Daya tarik wisata yang sebelumnya disebut dengan istilah sebagai objek wisata sejak tahun 2009 telah direvisi menjadi

daya tarik wisata. Pengertian daya tarik wisata yang secara legal formal serta batasan pengertian telah tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata telah menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan dan pengunjung.

Sebagaimana uraian pengertian tersebut di atas, dengan demikian maka potensi daya tarik wisata tentunya dapat definisikan sebagai segala sesuatu baik itu sumber daya alam yang disebut dengan daya tarik wisata alam, budaya yang selanjutnya sebagai daya tarik wisata budaya serta buatan manusia yang selanjutnya sebagai daya tarik wisata buatan. Adanya daya tarik wisata tersebut sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata untuk mewujudkan kegiatan pariwisata yang beragam.

Potensi Pariwisata

Dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata analisis mengenai potensinya sangat penting untuk diperhatikan dan dipertimbangkan. Secara umum potensi daya tarik wisata yang dijabarkan dalam perspektif pengelola dan perspektif wisatawan atau pengunjung setidaknya hampir sama (Khotimah & Wilopo, 2017). Hal yang dapat menjadi daya tarik utama di mata wisatawan merupakan tempat yang sudah menjadi trend dan viral serta ideal untuk berfoto-foto baik sendiri atau dengan keluarga serta teman atau kolega. Umumnya wisatawan dan pengunjung mayoritas biasanya hanya mengetahui dan tertarik mengunjungi daya tarik wisata yang sudah terkenal dan trending. Adanya beberapa situs yang baru ditemukan serta yang masih belum dikembangkan dengan baik tentu saja menjadi salah satu penyebab kurangnya ketertarikan bagi wisatawan untuk berkunjung.

Berkaitan dengan uraian tersebut potensi di Wana Wisata Rawo Bayu sangat berpotensi untuk dapat dikembangkan

menjadi salah satu daya tarik wisata di Banyuwangi, tidak hanya dari segi potensi budaya namun potensi yang lain juga seperti potensi alam dan hasil buatan manusia. Hal tersebut juga menjadi salah satu potensi yang baik sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nugraha (2018) menyebutkan bahwa potensi pariwisata yang ada di Indonesia yang amat sangat melimpah dapat untuk dapat mengangkat per ekonomi negara apabila dikelola dengan baik oleh pemerintah maupun pihak-pihak terkait disekitarnya, sehingga dapat meningkatkan banyaknya jumlah kunjungan wisatawan.

Pengembangan Pariwisata

Sebuah destinasi pariwisata idelanya dapat dikatakan dan bisa melakukan pengembangan pariwisata apabila sebelumnya telah ada kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan pariwisata (Hidayat, 2011). Agar dapat meningkatkan potensi yang berkaitan dengan pariwisatanya, hal-hal yang perlu untuk dilakukan adalah dimulai dari merencanakan pengembangan pariwisata dengan baik agar dapat lebih baik dari kondisi dan kegiatan sebelumnya. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat tiga prinsip utama yang ideal dalam *sustainability development* (pengembangan berkelanjutan) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan yang berkelanjutan (*Ecological Sustainability*), merupakan hal yang berkaitan dengan memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan tersebut telah sesuai dengan proses ekologi, biologi, dan keragaman sumber daya ekologi yang ada serta komponen lainnya yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan.
2. Berkelanjutan secara Sosial dan Budaya (*Social and Cultural Sustainability*), merupakan semua hal yang berkaitan dengan bagaimana untuk memastikan bahwa dalam pengembangan yang telah dilakukan apakah sudah dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat baik daerah sekitar atau lainnya serta sudah sesuai dengan budaya dan

kebudayaan yang ada serta nilai-nilai yang berlaku pada sosial budaya masyarakat tersebut.

3. Berkelanjutan secara Ekonomi (*Economic Sustainability*), merupakan hal yang berkaitan dengan upaya untuk memastikan bahwa dalam hal pengembangan yang telah dilakukan secara efektif dan efisien secara ekonomi dan bahwa sumber daya yang akan atau telah digunakan harus dapat bertahan khususnya bagi kebutuhan di masa ini dan mendatang.

Pengembangan pariwisata merupakan langkah ideal dalam peningkatan ekonomi masyarakat secara umum baik di area destinasi dan atau daya tarik wisata serta lingkaran pariwisata. Dalam upaya pengembangan pariwisata idelanya sinergitas setidaknya dengan unsur pentahelix pariwisata terjalin dengan baik. Sinergitas yang baik akan lebih dibutuhkan dalam pengembangan pariwisata, dan jika sinergitas masih kurang maka akan sangat berdampak pula bagi upaya pengembangan pariwisata, hal ini juga sebagaimana temuan dalam penelitian dengan judul [*Optimization Strategy of Banyuwangi's Hexahelix to Maintain the Sustainability of Tourism Development*](#) (Putra, Kanom, Darmawan, & Ilham Hilal, 2022).

METODE PENELITIAN

Eksploratif dan deskriptif dengan pendekatan kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisa hal-hal yang berkaitan dengan potensi serta formulasi strategi alternatif yang ideal untuk pengembangan wana wisata Rowo Bayu Banyuwangi.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan kualitatif dengan pendekatan penelitian terapan yang merupakan hasil penelitian ini bisa langsung diterapkan. Adapun tahapannya telah dimulai dari survey lokasi penelitian, observasi, studi litetur serta studi pustaka, studi dokumentasi, serta wawancara mendalam dalam rangka pengumpulan data.

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis, kemudian penyajian hasil analisis dan terakhir tahapan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian ini.

Penentuan narasumber dan atau informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik menentukan pilihan sebagai narasumber dan atau informan benar-benar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan tujuan dan luaran dari penelitian ini. Narasumber dan informan dalam penelitian ini adalah yang telah menguasai dan mengetahui terkait internal dan eksternal pada Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi serta pariwisata pada kabupaten Banyuwangi untuk lebih valid dalam memberikan informasi sesuai kebutuhan peneliti.

Untuk mengetahui kondisi, fase atau posisi pariwisata di Banyuwangi maka dalam penelitian ini mengacu pada teori perencanaan dan siklus hidup destinasi (*tourism area life cycle*), hal ini dimaksudkan untuk mengetahui posisi destinasi pariwisata Banyuwangi berada pada fase atau tahapan perkembangannya, serta upaya penerapan langkah – langkah dalam merumuskan atau formulasi strategi pengembangan daya tarik Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi dengan pertimbangan siklus hidup destinasi terkini pada pariwisata Banyuwangi dan Wana Wisata Rowo Bayu. Melalui hal ini didapatkan potensi daya tarik wisata tersebut sebagai isu potensial untuk memperkuat hasil temuan dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, baik berupa hasil wawancara, dokumentasi, maupun hasil observasi mengenai internal dan eksternal dengan demikian dapat diformulasikan strategi pengembangan wisata Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi, serta data kuantitatif sebagai data pendukung, baik berupa jumlah kunjungan wisatawan dan yang terkait.

Dalam rangka mewujudkan efektif dan efisien terkait data yang menjadi temuan dalam penelitian ini maka diterapkan aplikasi dengan alat analisis data yang relevan sesuai dengan tujuan dan luaran penelitian. Hasil

temuan berupa data-data yang dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan reduksi data, analisis deskriptif kualitatif dan untuk formulasi strategi alternatifnya melalui matriks analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*). Melalui matriks SWOT dapat diformulasikan strategi alternatif untuk pengembangan Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi (Rangkuti, F. 2019). Melalui metode, pendekatan serta alat analisis data tersebut hasil penelitian ini menjadi sangat relevan dan accountable sehingga hasilnya langsung dapat diaplikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wana Wisata Rowo Bayu merupakan salah satu tempat wisata Banyuwangi yang keberadaannya dikelilingi oleh hutan asri dan rindang serta memiliki situs-situs untuk tempat berdoa. Suasana yang menenangkan dapat memudahkan pengunjung untuk mencapai kekhusyukan dalam berdoa. Selain itu, Wana Wisata Rowo Bayu juga memiliki banyak potensi dan nilai-nilai sejarah yang terkandung baik dari cerita Prabu Tawangalun hingga kepercayaan masyarakat Banyuwangi bahwa Rowo Bayu merupakan lokasi terjadinya perang Puputan Bayu yang dipercaya sebagai sejarah cikal bakal lahirnya Banyuwangi. Berdasarkan temuan penelitian ini menjabarkan potensi Wana Wisata Rowo Banyuwangi yang potensial untuk dikembangkan. Hal ini juga relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Wahyuni, 2019) menyebutkan bahwa dengan mengetahui potensi maka akan menjadi modal awal untuk menentukan langkah dalam pengembangan pariwisata.

Potensi Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi

Dalam pengembangan kepariwisataan salah satu langkah penting dilakukan adalah dengan melakukan identifikasi potensi yang berkaitan dengan pariwisata. Identifikasi potensi penting dilakukan untuk dapat mengetahui perjalanan wisata ke suatu destinasi pariwisata, sebab pada dasarnya hal tersebut dapat dipengaruhi baik oleh ketertarikan calon wisatawan ataupun

wisatawan terhadap sesuatu yang berkaitan dengan daya tarik (*tourism attraction*) atau atraksi wisata. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menerangkan bahwa potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan daya. Dalam hal ini kepariwisataan setidaknya mengandung potensi yang ideal untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata ataupun pariwisata secara khusus. Dengan demikian untuk dapat menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah idealnya dapat berpedoman pada apa saja yang dicari oleh wisatawan. Potensi menjadi hal penting yang harus diperhatikan baik pengembang maupun pengelola agar semua kelebihan dan potensi yang potensial untuk dikembangkan dapat dimaksimalkan secara sempurna dan tepat sasaran. Semua pihak yang berkepentingan idealnya dapat turut andil baik secara langsung maupun tidak langsung. Potensi suatu daerah dan kepariwisataan merupakan dua hal yang memiliki kaitan yang sangat erat, keduanya dapat bergerak maju untuk melakukan pengembangan dan pertumbuhan perekonomian daerah tersebut termasuk pada Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi.

Potensi peningkatan ekonomi yang paling cepat dengan efek bergandanya adalah dengan pengembangan pariwisata. Percepatan pembangunan ekonomi membutuhkan perubahan dalam cara pandang dan perilaku seluruh komponen dengan pemenuhan prinsip dasar perubahan (Santoso, Pradipta, Sumantono, & Fatmawati, 2021). Mengacu pada temuan tersebut, maka idealnya potensi wisata yang tersedia pada Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi idealnya menjadi hal yang sangat mempengaruhi perkembangan pariwisata di Banyuwangi khususnya pada Wana Wisata Rowo Bayu. Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Khotimah (2017) terkait dengan potensi suatu daya tarik wisata setidaknya dapat diuraikan baik dalam perspektif pengelola maupun pengunjung atau wisatawan idealnya sepemahaman di antara keduanya setidaknya demikian. Salah satu yang sering menjadi penyebab ketertarikan atau faktor pendorong wisatawan untuk

berkunjung diantaranya adalah tempat-tempat yang trending atau viral serta yang memungkinkan untuk dapat melakukan berbagai aktivitas seperti berswafoto atau sekedar berfoto-foto baik dengan keluarga, kerabat atau teman ataupun kolega. Biasanya wisatawan atau pengunjung hanya mengetahui serta akan tertarik untuk mengunjungi daya tarik wisata yang lebih cenderung trending atau viral. Sedangkan daya tarik wisata yang tergolong masih baru yang notabene belum dikembangkan dengan baik justru membuat mereka kurang berminat untuk berkunjung kecuali tempat tersebut viral. Potensi pada Wana Wisata di Rowo Bayu Banyuwangi seharusnya bisa diviralkan serta dikelola menjadi daya tarik wisata yang viral dan trending serta kompetitif bukan hanya potensi budaya semata namun juga dari potensi lainnya seperti alam dan hasil buatan manusia juga sangat bagus. Nugraha (2018) menjelaskan bahwa potensi pariwisata yang ada di Indonesia yang sangat melimpah dapat mengangkat ekonomi negara apabila dikelola dengan baik oleh pemerintah maupun pihak-pihak disekitarnya, sehingga banyaknya kunjungan wisatawan termasuk pada Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan telah disebutkan bahwa kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Dengan mengacu pada undang-undang nomor 10 tersebut dapat ditarik simpulan bahwa dalam pengembangan pariwisata idelnya menerapkan pembangunan yang berkelanjutan. Pariwisata adalah salah satu langkah untuk mewujudkan kelestarian lingkungan serta sosial dan budaya. Dari uraian tersebut di atas dapat menegaskan bahwa potensi pariwisata merupakan sesuatu objek yang memiliki kekuatan yang kuat untuk dikembangkan dan dapat memberikan timbal balik (*feedback*) yang positif terhadap

pariwisata dan aktivitas kepariwisataan. Hasil penelitian ini telah ditemukan beberapa potensi yang ideal dikembangkan pada Wana Wisata Rowo Bayu.

Panorama Alam Yang Indah

Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi merupakan daya tarik wisata yang memiliki keadaan alam yang masih alami dan asri, cerita sejarah dan unsur religi yang kuat. Meski demikian, banyak hal yang perlu diperbaiki dalam pengelolaan Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi, salah satunya adalah mengidentifikasi potensi wisata yang dimiliki baik dari pesona keindahan alamnya sehingga memperakurat arah pengembangannya. Melalui hal tersebut idelanya wisatawan serta masyarakat perlu mengetahui bahwa Wana Wisata Rowo Bayu memiliki potensi wisata yang sangat beragam yang dapat dinikmati wisatawan dan pengunjung baik dari tempatnya yang meliputi pesona panorama alam maupun ceritanya (story tellingnya). Wana Wisata Rowo Bayu berlokasi dikawasan Perhutani dengan luas 11 Ha (hektar) diantaranya 3 Ha untuk kawasan wisata dan luas pendukungnya 8 Ha. Hutan di Rowo Bayu merupakan hutan yang dilindungi, oleh karena itu ekosistem di dalam hutan tersebut sangat terjaga dengan baik. Pemandangan pepohonan besar membuat kawasan Wana Wisata Rowo Bayu sangat asri dan rindang, sangat cocok untuk menenangkan diri karena suasananya tenang dan jauh dari keramaian.



Gambar 2 Panorama Alam di Wana Wisata Rowo Bayu (a)



Gambar 3. Panorama Alam di Wana Wisata Rowo Bayu (b)



Gambar 4. Panorama Alam di Wana Wisata Rowo Bayu (c)

Berdasarkan Gambar 2, Gambar 3, dan Gambar 4 menunjukkan bahwa suasana keindahan panorama alam menjadi daya tarik tersendiri yang dapat menarik wisatawan dan pengunjung untuk berkunjung dan merekomendasikannya sebagai lokasi yang layak untuk dikunjungi. Warna hijau dari tumbuhan terkecil hingga tumbuhan terbesar sangat indah serta segar dilihat untuk pengunjung yang berniat *merefresing* otak dan pikiran dari kesibukan sehari-hari. Bahkan pada saat musim kemarau pun seketika daun-daun mulai menguning dan berguguran juga semakin membuat pemandangan alam indah sebagaimana musim gugur di eropa. Keindahan panorama alam yang dimiliki Wana Wisata Rawa Bayu bisa dinikmati dengan cara jalan santai, piknik, dan bersepeda. Hutan lindung yang mengelilingi Wana Wisata Rowo Bayu merupakan modal utama untuk mengembangkan daya tarik wisata alam. Komponen utama sebuah hutan adalah pepohonan yang berada didalamnya,

maka untuk menarik minat kunjungan wisatawan perlu adanya pembeda dibandingkan hutan-hutan lainnya. Salah satu cara untuk menjadi berbeda yakni dengan menanam pohon jenis langka seperti Pohon Damar (*Agathis dammara*).

Sosial Budaya

Aktivitas sosial dan budaya masyarakat pada khususnya di Desa Bayu dan area Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi merupakan hal penting sekaligus sebagai salah satu potensi wisata yang dapat kemas untuk dikembangkan untuk mendukung pengembangan pariwisata. Masyarakat setempat sampai dengan saat ini masih senantiasa menjaga dan melestarikan baik berupa tradisi, adat istiadat, serta budaya yang dimilikinya dan tidak pernah terpengaruh budaya dan tradisi wisatawan yang datang silih berganti dari wisatawan yang berkunjung. Dari kondisi yang masih lestari tersebut justru dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berwisata. Sebaiman umumnya wisatawan biasanya sangat tertarik dengan keunikan dan originalitas suatu tradisi, adat istiadat serta budaya masyarakat di area destinasi ataupun daya tarik wisat seperti halnya pada Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi dan semacam ini biasanya oleh wisatawan mancanegara sangat dijadikan primadona dan motivasi utama untuk berkunjung. Masyarakat sekitar juga senantiasa beraktivitas seperti halnya menjalankan kegiatan adat maupun keagamaan yang senantiasa berdampingan dan harmonis dengan tradisi maupun adat istiadatnya termasuk hal yang berkaitan dengan kreativitas masyarakat seperti kerajinan dan kesenian yang dapat menjadi warna warni dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Adapun yang menjadi salah satu dasar dari potensi sosial dan budaya tersebut merupakan Keunikan Tradisi dan Budaya Masyarakat. Kegiatan sehari-hari masyarakat di Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi tergolong unik dan atraktif. Hal tersebut mulai dari upacara adat seperti porosesi tradisi, adat-istiadat maupun kegiatan keagamaan yang

selalu selaras dalam harmoni. Potensi berupa aktivitas sosial maupun kebudayaan masyarakat tersebut sangat erat kaitannya dengan aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat baik itu berupa keunikan tradisi, kesenian, ataupun ritual masyarakat merupakan potensi yang ideal untuk dikembangkan sebagai salah satu komponen pendukung kegiatan kepariwisataan (Kanom & Darmawan, 2021). Wana Wisata Rowo Bayu memiliki potensi yang berbasis pada sosila budaya yang dapat menunjang wisata sejarah, relegi hingga spiritual.



Gambar 5. Monumen Perang Puputan Bayu

Berdasarkan Gambar 5 menunjukkan bahwa Monumen Perang Puputan Bayu merupakan salah satu potensi yang bisa dijadikan sebagai tempat mengabadikan momen sekaligus untuk mengenang sejarah Rowo Bayu di masa lampau. Monumen Perang Puputan Bayu ini berlokasi di Desa Bayu kurang lebih 900 Meter sebelum masuk area Wana Wisata Rowo Bayu. Hal tersebut mengisahkan bahwa pada tanggal 18 Desember 1771 telah terjadi peperangan hebat antara Kerajaan Blambangan melawan VOC Belanda yang dikenal dengan sebutan Perang Puputan Bayu. Monumen ini dibangun sebagai bukti bahwa lokasi kejadian Perang Puputan Bayu terjadi di Desa Bayu. Keberadaan patung Macan Putih dalam monumen tersebut menggambarkan bahwa sejarah Banyuwangi tidak lepas dari cerita Prabu Tawangalun yang saat itu merupakan Raja Blambangan dan Macan Putih tersebut adalah hewan peliharaan setia yang selalu

menemani kemanapun Prabu Tawangalun pergi.



Gambar 6. Petilasan Prabu Tawangalun

Gambar 6 tersebut merupakan Petilasan Prabu Tawangalun yang merupakan salah satu potensi untuk mengenang sejarah di masa lalu mengenai Rowo Bayu dan Banyuwangi. Tilas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti bekas dari sesuatu pada masa lampau berbentuk bangunan dan sebagainya, sedangkan Petilasan berarti bekas peninggalan bersejarah seperti istana, pekuburan, dan sebagainya. Petilasan Prabu Tawangalun yang berada di Wana Wisata Rowo Bayu dahulu berbentuk sebuah batu besar tanpa tutup. Menurut penuturan juru pemelihara yaitu Mbah Saji, dahulu petilasan tersebut digunakan sebagai tempat bersemedi oleh Prabu Tawangalun yang ditemani dengan Macan Putihnya. Pada tahun 2005, pemerintah Banyuwangi merenovasi petilasan tersebut untuk menjaga keutuhan peninggalan. Sampai saat ini petilasan Prabu Tawangalun merupakan tempat yang disakralkan dan dibuat untuk sarana berdoa kepada Tuhan. Semua agama bisa berdoa di tempat tersebut, pengecualian untuk wanita yang sedang dalam masa menstruasi tidak diijinkan masuk kedalam petilasan dengan maksud menjaga kesucian tempat tersebut.

Berdasarkan hasil temuan mengenai potensi alam dan sosial budaya tersebut, dapat menjadi rujukan ideal dalam pengembangan Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi. Potensi menjadi hal yang harus diperhatikan agar semua kelebihan dan potensi yang bisa dikembangkan dapat dimaksimalkan secara sempurna. Semua pihak yang berkepentingan harus turut andil baik secara langsung maupun

tidak langsung. Potensi suatu daerah dan kepariwisataan merupakan dua hal yang memiliki kaitan erat, keduanya dapat bergerak maju untuk melakukan pengembangan dan pertumbuhan perekonomian daerah. Maka untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan. Dengan demikian Potensi yang dimiliki daya tarik wisata Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi terdiri dari potensi wisata alam, wisata spiritual, religi dan sejarah, serta wisata minat khusus.

Selama ini potensi wisata yang potensial di Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi masih belum optimal untuk dikembangkan hal tersebut dapat dilihat pada kondisi yang hingga kini masih ditemukannya beberapa kendala yang menjadi penghambat, seperti kondisi sumber daya manusia khususnya yang berkaitan dengan sector pariwisata termasuk untuk jiwa kewirausahaan khususnya pada bidang pariwisata masih sangat kurang, lemahnya pemahaman terhadap konsep pariwisata beserta literasinya. Potensi yang dimaksud mulai dari potensi panorama alam yang indah dan sejuk serta potensi sosial budaya. Terkait dengan hal tersebut maka, upaya dan langkah kongkrit dan strategis idealnya terprogram untuk pengembangan tersebut dengan tetap memperhatikan aspek kebermanfaatannya.

Dalam rangka memanfaatkan dan memaksimalkan berbagai potensi wisata yang dimilikinya, maka sangat diperlukannya formulasi strategi yang relevan untuk pengembangan baik secara menyeluruh, terintergrasi, dengan mengedepankan peran serta masyarakat sehingga dapat berkelanjutan serta formulasi strategi pengembangannya dapat didasarkan setidaknya pada potensi (daya tarik) yang idealnya dimiliki serta didasari pula oleh hasil analisa baik itu dari sisi kekuatan maupun kelemahan dari faktor internal, serta hasil analisis berupa peluang dan ancaman dari faktor eksternal (Eka Mahadewi & Sudana, 2017).

Pengembangan Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi

Dalam pengembangan pariwisata setidaknya memerlukan strategi yang relevan untuk dapat mengembangkan sesuai dengan kondisi internal maupun eksternalnya, hal ini juga sesuai dengan dengan temuan dalam penelitian ini. Pada dasarnya, strategi

pengembangan terdiri dari 3 fase, yaitu penilaian kebutuhan untuk perumusan strategi, analisis situasi (internal dan eksternal) dan pemilihan strategi (Kaikara, 2020).

Tabel 1. Pengembangan Wana Wisata Rowo Bayuwangi berdasarkan analisis SWOT

IFAS EFAS	Strengths (S) Faktor kekuatan internal; 1. Memiliki daya tarik wisata alam yang indah dan beragam 2. Tersedianya tradisi dan budaya 3. Sikap ramah-tamah masyarakat 4. Sikap toleransi masyarakat 5. Tersedianya akses yang memadai	Weaknesses (W) Faktor kelemahan internal; 1. Lemahnya kerjasama dan <i>networking</i> antara pelaku pariwisata 2. Belum ada kebijakan dari desa tentang pengelolaan daya tarik wisata. 3. Masih lemahnya promosi. 4. Belum ada pengelola pariwisata Desa 5. Belum tersedianya souvenir khas Rowo Bayu
Opportunities (O) Faktor peluang eksternal; 1. Kebijakan pemerintah Banyuwangi terhadap pengembangan 2. Stabilitas politik di Banyuwangi yang kondusif 3. Berkembangnya trend wisata pedesaan (<i>rural tourism</i>); 4. Bandara Internasional Banyuwangi 5. Teknologi, Informasi dan Komunikasi,	Strategi S-O Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang; 1. Mengembangkan ragam produk wisata berbasis keunikan potensi setempat. 2. Menciptakan <i>brand image</i> pariwisata 3. Meningkatkan strategi pemasaran produk wisata	Strategi W-O Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang; 1. Menumbuhkan minat masyarakat berwirausaha bidang pariwisata 2. Meningkatkan <i>networking</i> pemasaran dengan <i>stakeholders</i> pariwisata 3. Membangun tatakelola kelembagaan
Threats (T) Faktor ancaman eksternal; 1. Persaingan produk bisnis pariwisata sejenis 2. Terdapat persaingan SDM di bidang pariwisata 3. Potensi Bencana Alam 4. Stabilitas Politik 5. Isu terkait Suku, Ras dan Agama 6. Pandemi Covid 19	Strategi S-T Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman; 1. Menerapkan keamanan berbasis Desa 2. Melakukan sertifikasi produk wisata 3. Peningkatan Mitigasi Bencana	Strategi W-T Strategi meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman; 1. Pebaikan kualitas SDM bidang pariwisata. 2. Penerapan Sapta Pesona Wisata dan CHSE

Basically, strategy development and strategy selection consists of 3 phases, namely an assessment of the need for strategy formulation, situation analysis (internal and external),

and strategy selection. Berdasarkan hasil yang ditemukan pada penelitian ini didapat bahwa, pada kondisi lingkungan internal dan lingkungan eksternal ditemukan bahwa

terdapat beberapa formulasi strategi yang ideal terkait dengan pengembangan Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi. Formulasi yang dimaksud merupakan yang berkaitan dengan idealnya pariwisata pada Wana Wisata Rowo Bayu serta Banyuwangi untuk menjaga keberlanjutannya. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menjadikan pariwisata tetap berjalan sebagaimana mestinya. Berdasarkan analisis dengan menggunakan alat analisis matriks analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*) sebagaimana yang disajikan pada Tabel 1.

Potensi pengembangan Wana Wisata Rowo Banyuwangi setidaknya telah ditemukan sesuai dengan hasil penelitian ini. Alam dan sosial budaya merupakan potensi yang ideal sebagai acuan dalam pengembangannya. Selain itu berdasarkan analisis kondisi internal dan eksternal melalui matrik SWOT juga menampilkan beberapa kondisi yang sangat relevan sebagai acuan untuk melengkapai dan mendalami potensi yang ada sehingga formulasi strateginya disajikan dengan baik. adapun alternatif strategi pengembangan pada Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi dapat dilihat berdasarkan analisis SWOT sebagaimana yang disajikan pada tabel 1 tersebut telah disusun formulasi alternatif strategi dalam pengembangannya. Beberapa strategi alternatif pengembangan tersebut yang dapat dirumuskan diantaranya sebagai berikut:

1. Penerapan strategi *Strength-Opportunities (SO)* hal ini relevan diterapkan sebab, strategi ini merupakan salah satu upaya untuk dapat memanfaatkan potensi yang merupakan indikator dari unsur kekuatan yang dimiliki. Dengan pemanfaatan tersebut dimaksudkan agar dapat meraih peluang-peluang yang memungkinkan, baik yang berada dari luar ataupun lingkungan eksternal. Berkaitan dengan hal tersebut yang memungkinkan untuk dapat diterapkan dalam mengembangkan Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi diantaranya adalah dengan strategi; (1) Mengembangkan ragam produk wisata berbasis keunikan potensi setempat., (2) Menciptakan *brand image* pariwisata., dan (3) Meningkatkan strategi pemasaran produk wisata
2. Penerapan strategi *Strength-Treats (ST)*, strategi ini merupakan upaya untuk memaksimalkan yang berkaitan dengan indikator dari kekuatan menyesuaikan agar ancaman dapat diminimalisir. Penerapan strategi alternatif dalam pengembangan Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi diantaranya bisa melalui penerapan strategi: (1) Menerapkan keamanan berbasis Desa., (2) Melakukan sertifikasi produk wisata., dan (3) Peningkatan mitigasi bencana.
3. Penerapan strategi *Weakness-Threats (WO)* hal ini idela diterapkan mengingat strategi ini merupakan rancangan untuk dapat meminimalisir indikator yang berkaitan dengan kelemahan melalui pemanfaatan peluang ideal dan relevan. Adapun strategi ideal untuk diterapkan pada pengembangan Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi ini diantaranya adalah dengan; (1) Menumbuhkan minat masyarakat berwirausaha bidang pariwisata., (2) Meningkatkan *networking* pemasaran dengan *stakeholders* pariwisata., dan (3) Membangun tata kelola kelembagaan
4. Penerapan strategi *Weakness-Threats (WT)*, hal ini dimaksudkan untuk dapat menyesuaikan diri melalui upaya untuk meminimalisir kondisi yang berkaitan dengan kelemahan melalui upaya menghindari potensi yang mencu pada indikator ancaman. Melalui penerapan beberapa strategi alternatif dalam pengembangan dari Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi pada tahapan ini adalah melalui strategi; (1) Pebaikan kualitas SDM bidang pariwisata., (2) Penerapan Sapta Pesona Wisata dan

CHSE.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan matriks SWOT sebagaimana disajikan pada tabel 1 formulasi strategi tersebut menunjukkan bahwa Wana Wisata Rowo Banyuwangi masih sangat diperlukan adanya upaya serta langkah-langkah kongkrit yang idelal untuk pembangunan serta pengembangan pariwisata yang senantiasa menekankan pada aspek yang berkelanjutan serta berdaya saing. Melalui upaya penerapan strategi alternatif tersebut di atas sangat ideal dan diperlukan mengingat kondisi pariwisata terkini yang masih belum normal dan stabil dan hal ini sangat berdampak khususnya pada Wana Wisata Rowo Bayu yang terkesan terbengkalai dan tidak terurus, kondisi demikian sangatlah diperlukan konsep dan formulasi strategi alternatif serta bermuatan inovatif untuk dapat diaplikasikan. Mengacu pada hal tersebut juga sangat relevan dengan uraian yang telah dikemukakan oleh (Marpaung, 2002), yang menyebutkan bahwa strategi berkaitan dengan suatu proses uraian yang terkait dengan penentuan nilai serta pilihan maupun yang berkaitan dengan pembuatan keputusan idela dalam upaya pemanfaatan sumber daya yang sangat memungkinkan untuk dapat menimbulkan dan menetapkan suatu komitmen yang baik bagi suatu organisasi terutama yang bersangkutan. Selain itu juga yang berkaitan pada tindakan-tindakan yang memungkinkan untuk mengarah pada masa depan serta hal ini sangat ideal sekali untuk dapat diterapkan dalam mendukung upaya pengembangan Wana Wisata Rowo Banyuwangi.

Uraian tersebut sangat sesuai dan relevan bagi pengembangan bukan hanya pada Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi, akan tetapi pada daya tarik wisata bahkan destinasi pariwisata yang setidaknya memiliki karakter yang sama. Hal ini juga dapat menjadi simpulan dan telah sesuai juga dengan temuan terkini pada penelitian ini. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini juga telah sesuai dengan teori yang telah aplikasikan yaitu teori siklus hidup destinasi yang telah diakukan diadaptasi dari (Butler, 1980). Hal tersebut yang berkaitan dengan

tujuh fase dalam siklus evolusi destinasi pariwisata diantaranya adalah dimulai dari fase *exploration* (penemuan), *involvement* (keterlibatan), *development* (pembangunan), *consolidation* (konsolidasi), *stagnation* (stagnasi), *decline* (penurunan), dan *rejuvenation* (peremajaan).

Berdasarkan adaptasi dan penerapan dari teori tersebut di atas, Wana Wisata Rowo Banyuwangi pada fase atau tahapan *Involment* (keterlibatan), hal tersebut dapat terlihat dari adanya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaannya. Salah satu bentuk keterlibatan pada fase *involment* adalah dimulai dari adanya partisipasi masyarakat sebagai bagian dari aktivitas kepariwisataan baik sebagai pengelola atau partisipasi lainnya seperti halnya dengan menyediakan warung serta penataan area parkir pada Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi.



Gambar 7. Kondisi warung dan area parkir dengan keterlibatan masyarakat (a)



Gambar 8. Kondisi warung dan area parkir dengan keterlibatan masyarakat (b)

Penataan warung dan area parkir merupakan salah satu bentuk keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan di Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi sebagaimana disajikan pada gambar 5 (a,b) menunjukkan salah satu bukti bahwa berada pada posisi *Involment* (keterlibatan) yang artinya baik masyarakat dan pemerintah sudah mulai bersinergi. Mengacu pada posisi tersebut diperkuat lagi dengan beberapa hal yang dapat menjadi peluang dalam pengembangan suatu daerah ataupun kawasan menjadi sebuah destinasi pariwisata maka harus memiliki potensi wisata potensial, baik itu berupa kekuatan maupun peluang yang dapat mendukung pengembangannya. Kebijakan pemerintah tentang kepariwisataan maupun pelestarian lingkungan merupakan salah satu peluang dalam pengembangan Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi menuju pariwisata yang berkelanjutan.

Adanya kebijakan-kebijakan pemerintah sebagai salah satu unsur pentahelix pada pariwisata yang telah sesuai dengan kepariwisataan seperti terdapat pada Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, kemudian adanya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional (Ripparnas), lalu didukung dengan adanya Peraturan Pemerintah Daerah (Perda) Provinsi Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2017 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Timur, serta adanya Peraturan Pemerintah Daerah (Perda) Kabupaten Banyuwangi Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Banyuwangi, kebijakan-kebijakan tersebut merupakan hal berkaitan dengan potensi juga bagi pengembangan Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi. Adanya sinergi antara masyarakat dan pemerintah merupakan salah satu bentuk aksi dari fase keterlibatan, hal ini dikarenakan dalam pengembangan pariwisata idealnya sinergitas dan kolaborasi sangat diperlukan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi merupakan salah daya tarik wisata yang memiliki potensi yang sangat ideal untuk dapat dikembangkan dalam mewujudkan pariwisata yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan melalui potensi alam dan sosial budaya. Meski demikian daya tarik wisata ini masih belum berkembang dan dikelola dengan baik sebagaimana idealnya. Berdasarkan hal tersebut maka sangat diperlukannya usaha dan upaya serta strategi dan program yang aplikatif dalam pengembangannya dengan tetap mengacu pada potensi yang dimilikinya, ditambah dengan adanya dukungan baik dari unsur-unsur yang berkaitan dengan faktor eksternal untuk dapat memaksimal potensi peluang yang sangat baik dalam rangka mewujudkan pengembangan lebih ideal.

Mengacu pada hal tersebut di atas terdapat beberapa alternatif yang sangat memungkinkan diterapkan pada pengembangannya baik yang terkait dengan aspek destinasi dan daya tarik wisata yang potensial sebagaimana hasil temuan dalam penelitian ini. Melalui penerapan formulasi strategi sebagaimana yang telah diuraikan dalam penelitian di ini maka, Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi akan menjadi daya tarik bahkan destinasi pariwisata yang kompetitif di Banyuwangi khususnya. Melalui hasil penelitian ini diharapkan akan ada penelitian lanjutan yang akan membedah lebih tajam, detail dan khusus lagi pengembangan pariwisata di Banyuwangi khususnya di Rowo Bayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. A., Kanom, & Darmawa, R. N. (2020). Analisis Potensi Wisata Kuliner Ikan Bakar Sebagai Daya Tarik Wisata Di Pantai Blimbingsari Banyuwangi. *Jurnal Inovasi Penelitian* , 1211-1222.
- Butler, R.W. 1980. *The Concept of Tourism Area Cycle of Evolution: Implications for the Management of resources.*

- Canadian Geographer, XXIV, 1: 5-12. University of Western Ontario.
- Devy, A.H. dan Soemanto, R.B. 2017. Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi*. 32(1): 34-44.
- Eka Mahadewi, N. P., & Sudana, I. P. (2017). Model Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Di Desa Kenderan, Gianyar, Bali. *Jurnal Analisis Pariwisata* , 41-45.
- Kaikara, O. (2020). Tourism Development Strategy. *International Journal Papier Public Review* , 20-25.
- Kanom, K., & Darmawan, R. N. (2021). Strategi Pengembangan Pantai Pulau Merah Banyuwangi Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. *MEDIA BINA ILMIAH* , 6851-6872.
- Kanom, Nurhalimah, & Darmawan, R. N. (2020). Recovery Pariwisata Banyuwangi Pasca Covid 19. *MEDIA BINA ILMIAH* , 4257-4266.
- Khotimah, K. 2017. Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 1(41): 56-65.
- Nugraha, N. B. 2018. Pengaruh Promosi *Online* terhadap Minat Kunjungan Wisatawan. [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Marpaung, H. (2002). Pengetahuan Pariwisata. Bandung: Alfabeta.
- Pujaastawa, I. B. G., dan Ariana, I. N. 2015. Pedoman Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata. Bali: Pustaka Larasan.
- Rangkuti, F. 2019. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso, S., Pradipta, S., Sumantono, T., & Fatmawati, A. A. (2021). Pengembangan Desa Wisata Berkonsep Kapasitas Inovasi Daerah Di Desa Tanjungjaya, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. *Jurnal Kepariwisata Indonesia* , 71-85.
- Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Wahyuni, R. B. (2019). Pengembangan Kawasan Wisata Bahari Tanjung Kelayang Dengan Pendekatan Recreational Opportunity Spectrum. *Jurnal Kepariwisata Indonesia* , 57-71.

BIOGRAFI PENULIS

Kanom, S.Pd., M.Par. Penulis merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) / Dosen pada Program Studi DIV Manajemen Bisnis Pariwisata Politeknik Negeri Banyuwangi, Alumnus Pendidikan Bahasa Inggris (S.Pd.) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram serta Alumnus Magister Pariwisata (M.Par) Universitas Udayana dengan konsentrasi: Perencanaan dan Pengembangan Kawasan Pariwisata, dan terakhir mengajar pada Politeknik Pariwisata Lombok Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, sebelum bergabung pada Politeknik Negeri Banyuwangi. Sebagai upaya untuk terus melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Kepada Masyarakat) terutama dalam hal penelitian dan pengabdian pada masyarakat penulis senantiasa berkolaborasi dengan mahasiswa, alumnus, masyarakat, stakeholder, praktisi bidang pariwisata dan hospitaliti, maupun pihak-pihak terkait termasuk pemerintah. Saat ini Penulis fokus pada bidang: Tourism Planning, Destination Management, Hospitality, Event and MICE, Travel and Leisure.